

Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Mencegah Stunting Pada Balita

M. Ridwan¹, Herlina², Firda Fibrila³, Pertiwi Purna Asri⁴, Nindi Pramela Oktaviana⁵,
Adelia Tri Handayani⁶, Elli Dwiani Sabani⁷, Henny Lestari⁸

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Lampung-Indonesia

^{4,5,6,7,8}Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Lampung-Indonesia

Email : ridwan@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 15 Desember 2024

Diterima: 30 Januari 2025

Diterbitkan: 30 Mei 2025

ABSTRAK

Pendahuluan:

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang ditandai dengan tinggi anak yang lebih pendek daripada standar usianya. Stunting disebabkan oleh malnutrisi yang dialami ibu saat hamil, atau anak pada masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, stunting masih menjadi masalah yang harus segera ditangani dan dicegah. **Tujuan** : kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting pada ibu yang memiliki balita dengan memanfaatkan daun kelor untuk mencegah stunting. **Metode**: Kegiatan dilaksanakan dengan cara ceramah, diskusi dan demonstrasi pembuatan berbagai jenis makanan berbahan dasar daun kelor yang diikuti oleh 14 ibu yang memiliki balita. Evaluasi dinilai berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Indikator keberhasilan peserta dilakukan saat monitoring dengan kunjungan rumah ibu yang memiliki balita bersama mahasiswa dengan melibatkan kader kesehatan. **Manfaat**: kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pencegahan stunting pada balita dengan memanfaatkan daun kelorsebagai bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi. **Hasil**: Diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 79,28 poin dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,71 poin. **Kesimpulan**: Adanya peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting sebesar 6,43 poin berdasarkan nilai rata-rata. Diharapkan ibu dapat membuat dan memberikan bermacam makanan berbahan dasar daun kelor dan petugas kesehatan berkolaborasi dengan Kader kesehatan

M. Ridwan¹, Herlina², Firda Fibrila³, Pertiwi Purna Asri⁴, Nindi Pramela Oktaviana⁵,
Adelia Tri Handayani⁶, Elli Dwiani Sabani⁷, Henny Lestari⁸

dapat pemberian PMT berupa makanan berbahan pokok daun kelor sebagai alternatif mencegah stunting pada balita.

Kata Kunci : Edukasi, Daun Kelor, Mencegah Stunting.

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a disruption in the growth and development of children due to long-term malnutrition which is characterized by the child's height being shorter than the age standard. Stunting is caused by malnutrition experienced by the mother during pregnancy, or the child during his growth period. Therefore, stunting is still a problem that must be immediately addressed and prevented. **Objective:** This activity aims to provide education on the use of Moringa leaves to prevent stunting in mothers of toddlers by using Moringa leaves to prevent stunting. **Objective:** This activity aims to provide education on the use of Moringa leaves to prevent stunting in mothers of toddlers by using Moringa leaves to prevent stunting. **Methods:** The activity was carried out by means of lectures, discussions and demonstrations on making various types of food made from Moringa leaves, which were attended by 14 mothers with toddlers. Evaluation is assessed based on the results of the pretest and posttest carried out before and after educational activities. Indicators of participant success were carried out during monitoring by visiting the homes of mothers with toddlers together with students involving health cadres. **Benefits:** This activity is expected to increase the knowledge of mothers with toddlers about preventing stunting in toddlers by using Moringa leaves as a local food ingredient with high nutritional value. **Results:** The average pretest score was 79.28 points and the posttest average score was 85.71 points. **Conclusion:** There was an increase in the knowledge of mothers with toddlers about the use of Moringa leaves to prevent stunting by 6.43 points based on the average value. It is hoped that mothers can make and provide various foods made from Moringa leaves and health workers in collaboration with health cadres can provide PMT in the form of food made from Moringa leaves as an alternative to preventing stunting in toddlers.

Keywords : Education, Moringa Leaves, Prevent Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar (BPK, 2021). Kemenkes RI (2018), menyebut *stunting* adalah anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Oleh karena itu, *stunting* masih menjadi masalah yang harus segera ditangani dan dicegah (Nareza T, Meva, 2024). Prevalensi *stunting* menjadi indikator dari penilaian kesejahteraan masyarakat baik secara ekonomi maupun kesehatan (Soedikno, 2020). Menurut de Onis and Branca, (2016), bahwa pengurangan *stunting* pada anak merupakan tujuan pertama dari enam tujuan Target Gizi Global tahun 2025 dan indikator kunci dalam *Sustainable Development Goals* kedua yaitu tanpa kelaparan. Sehingga *Stunting* sangat penting untuk dicegah, hal ini disebabkan oleh dampak *stunting* yang sulit untuk diperbaiki dan dapat merugikan masa depan anak (Bapeda, Provinsi Lampung, 2022).

Laporan Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021, angka *stunting* secara nasional menunjukkan perbaikan dengan angka penurunan sebesar 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2022). Tahun 2024 Indonesia menargetkan angka *stunting* turun menjadi 14% (Kemenkes RI, DirjenYanJes, 2023). Prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 15,2%, dan pada tahun 2023 turun menjadi 14,9%. Pada tahun 2024 berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* menjadi 14,09% yang menjadikan Provinsi Lampung mendapat peringkat ke 4 (empat) Provinsi dengan prevalensi terendah secara nasional (Bapeda Provinsi Lampung, 2024).

Penyebab *stunting* di Indonesia beberapa kemungkinannya antara lain faktor terdekat yaitu dipengaruhi oleh perilaku Ibu selama hamil seperti, perilaku konsumsi tablet tambah darah Ibu selama hamil, pemeriksaan kehamilan, konsumsi makanan dan minuman tambahan, paparan infeksi serta dukungan keluarga. Selain itu, faktor penentu distal seperti pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan, air dan sanitasi serta infrastruktur dan layanan juga mempengaruhi kejadian *stunting* (de Onis and Branca, 2016). Penyebab utama *stunting* pada balita adalah malnutrisi dalam jangka panjang, atau kurangnya asupan gizi. Ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan, karena ibu tidak mendapatkan cukup nutrisi selama kehamilan. Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan

buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Selain itu, anak juga bisa mengalami stunting jika kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi selama masa tumbuh kembangnya (Kemenkes RI, 2022).

Dampak jangka pendek menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjang menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan

meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke (Kemenkes, DirjenYanKes, 2023). Konsekuensi jangka panjang anak stunting yaitu memiliki kemampuan kognisi dan pertumbuhan fisik yang rendah. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan kapasitas untuk menjadi individu yang produktif (Soedikno, 2020). menurunnya kondisi fisik berikut kemampuan kognitif anak sehingga berdampak pada masa depannya (Kemenkes RI, 2022).

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam penurunan stunting dituangkan dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting dalam kerangka kebijakan dan institusi yang ada (Kementerian Sekretariat Negara, Sekretaris Wakil Presiden RI, 2023). Menteri kesehatan RI menjelaskan intervensi akan difokuskan kepada wanita sebelum melahirkan sebagai upaya pencegahan. Lebih lanjut menteri kesehatan menyebutkan upaya yang dilakukan guna mencegah stunting di Indonesia, diantaranya adalah Pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi para remaja putri, Melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil dan Pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak Balita dengan memberikan makanan tambahan berupa jajanan atau *snack* sehat menggunakan bahan pangan lokal karena keterjangkauan harga serta ketersediaan bahan tersebut di lingkungan sekitar rumah tangga. Salah satu bahan pangan lokal yang berpotensi menjadi bahan makanan untuk anak balita yaitu daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor memiliki kandungan gizi yang

tinggi antara lain kandungan protein 22,7%, lemak 4,65%, karbohidrat 7,92%, dan kalsium 350-50 mg (Mune et al., 2016). Kandungan asam amino lengkap, antioksidan tinggi, dan antimikroba juga terdapat pada daun kelor segar (Nisa, 2018).

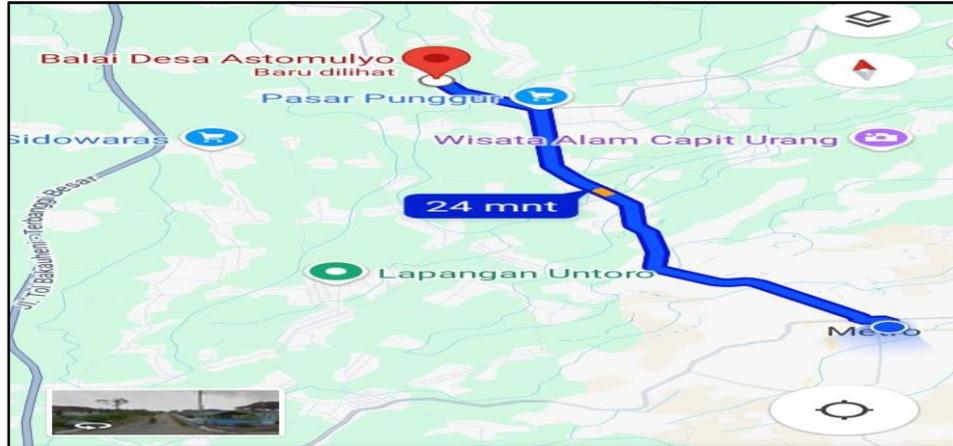
Berdasarkan studi yang dimuat di jurnal yang telah di review, bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi daun kelor terhadap pencegahan stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Chad, menyebutkan bahwa fortifikasi makanan bayi lokal dengan bubuk daun kelor dapat meningkatkan terpenuhinya semua mineral, vitamin, protein, karbohidrat, vitamin A dan kalsium yang paling tinggi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa *Moringa oleifera* dapat digunakan untuk mengatasi malnutrisi dan memperkuat makanan pendamping dengan tanaman lokal yang kaya protein dan mikronutrien (Ashley, 2017). Hal ini diperkuat oleh Nasrayanti, dkk (2022) dalam penelitiannya di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sideap, bahwa terdapat hubungan antara olahan daun kelor dengan upaya pencegahan stunting pada balita.

Kampung Astomulyo Kec. Punggur merupakan salah satu dari kampung yang berada di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah, dimana latar belakang penduduk kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani sawah dan peladangan dengan berbagai jenis tingkat pendidikan. Alasan yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabmas ini adalah berdasarkan hasil survey pendahuluan yang di lakukan terhadap 5 ibu yang memiliki balita (dari 14 balita) belum pernah mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang dapat dijadikan alternatif makanan untuk mengatasi stunting. Sebagai target utama kegiatan pengabmas adalah seluruh ibu yang memiliki balita baik yang mengalami stunting maupun tidak mengalami stunting yang berdomisili di Kampung Astomulyo Kec. Punggur Kab. Lampung tengah. Tujuan kegiatan pengabmas adalah meningkatnya pengetahuan ibu yang memiliki balita.

MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah “Apakah edukasi tentang pemanfaatan daun kelor dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita untuk mencegah stunting di Kampung Astomulyo Kec. Punggur Kab. Lampung tengah?”.

Adapun lokasi kegiatan pengabmas seperti pada peta berikut ini:



Gambar 1. Peta dan jarak Lokasi Kegiatan Pengabmas

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) ini merupakan kegiatan gandingan antara dosen bersama dengan mahasiswa Program Studi Kebidanan Metro, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at/ 11 Oktober 2024

Waktu : 09.00 Wib s/d. selesai

Tempat : Balai Kampung Astomulyo Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah

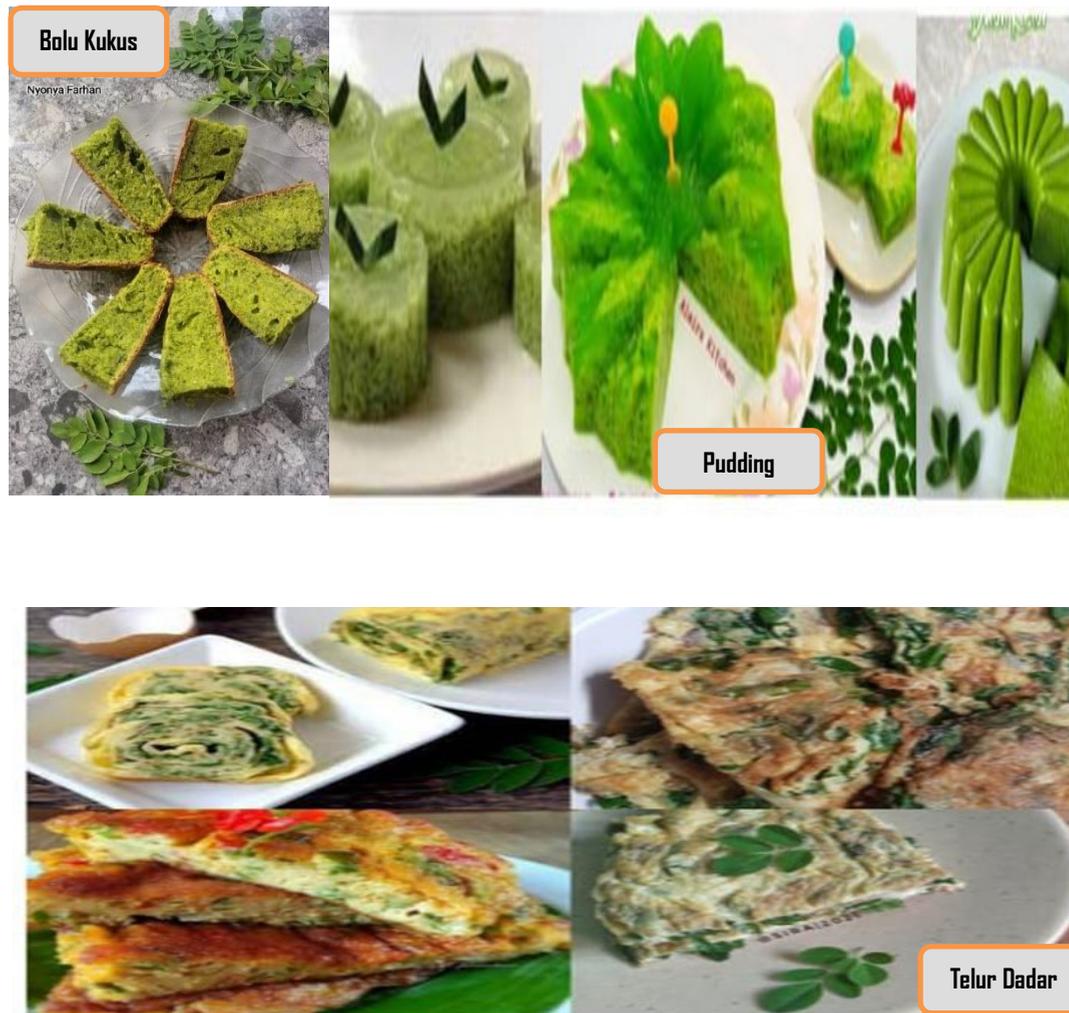
Pelaksanaan kegiatan pengabmas seperti pada alur pelaksanaan berikut ini:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabmas

Metode kegiatan PKM dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan; pada tahap ini tim pengabmas bersama kader kesehatan mengumpulkan data untuk mengetahui masalah kesehatan balita dan situasi lingkungan mitra yang dijadikan obyek pengabdian, dilanjutkan dengan pengurusan surat izin kegiatan pengabmas. Lalu tim pengabmas mempersiapkan alat dan bahan baik media, materi edukasi dan perlengkapan lain yang diperlukan.
- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi;
 - 1) Melakukan sosialisasi kegiatan dengan sasaran kegiatan antara lain: bidan desa, kader kesehatan dan terutama semua ibu yang memiliki balita dengan metode diskusi dan tanya jawab yang dihadiri oleh 1 bidan Desa, 5 orang kader kesehatan dan 14 orang ibu memiliki balita. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabmas dimulai, seluruh Tim pengabmas, Kader kesehatan dan ibu yang memiliki balita sebagai mitra menyetujui terkait waktu dan tempat kegiatan, sehingga diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Balai Pertemuan Kampung Astomulyo Kec. Punggur pada hari Jum'at, 11 Oktober 2024 dimulai pukul 08.00 sd 12.00 WIB secara luring.
 - 2) Sebelum edukasi diberikan, dilakukan *pretest* yang dilaksanakan jam 08.00-08.15 Wib menggunakan lembar kuesioner yang sudah disusun. Dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi tentang stunting (meliputi pengertian stunting, Penentuan stunting, ciri-ciri stunting, penyebab stunting, faktor resiko stunting, dampak stunting, upaya pencegahan stunting) dan pemanfaatan bahan pangan lokal: daun kelor untuk mencegah stunting dengan metode ceramah dan tanya jawab disampaikan oleh tim pengabmas bersama mahasiswa, lalu diakhir sesi dilakukan *posttest* jam 11.45-12.00 Wib menggunakan lembar kuesioner yang sudah disusun.
 - 3) Melakukan demonstrasi atau Peragaan/ccontoh-contoh jenis olahan makanan bahan pangan lokal: daun kelor meliputi bolu kukus daun kelor, pudding lumut daun kelor, telur dadar daun kelor dan sayur bening campuran daun kelor dengan metode simulasi yang disampaikan oleh tim pengabmas bersama mahasiswa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Bolu Kukus, Puding Telur Dadar Berbahan Daun Kelor

- 4) Pemberian makanan tambahan (PMT) berupa olahan makanan bahan pangan lokal: daun kelor meliputi bolu kukus daun kelor, puding lumut daun kelor, telur dadar daun kelor dan sayur bening campuran daun kelor bagi semua balita yang hadir.
- c. Tahap Pendampingan, pada kegiatan ini dilakukan oleh Tim pengabmas yang didampingi oleh bidan desa dan kader kesehatan Kampung Astomulyo pada tanggal 21 oktober 2024 untuk mengetahui apakah ibu sudah membuat makanan bagi balitanya dengan bahan pangan lokal daun kelor, baik jenis makanan cemilan atau dicampurkan pada sayuran. Metode yang digunakan pada kegiatan ini dengan mengobservasi secara langsung di rumah ibu yang

memiliki balita. Dari 5 ibu yang memiliki balita yang diobservasi didapatkan telah mampu membuat dan memberikan makanan bahan pangan lokal daun kelor.

- d. Tahap Monitoring dan Evaluasi. Pada tahap ini dimaksudkan untuk melihat keberlangsungan perilaku ibu dalam membuat dan memberikan bahan pangan lokal daun kelor kepada balitanya. Kegiatan ini dilakukan oleh bidan desa dan kader kesehatan setempat. Tim pengabmas mendapatkan gambar berupa video langsung saat bidan desa dan kader kesehatan melakukan monov kepada ibu yang memiliki balita. Berdasarkan laporan diketahui dari 14 orang ibu yang memiliki balita telah membuat dan memberikan makanan bahan pangan lokal daun kelor kepada balitanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Beberapa aspek positif pada kegiatan pengabmas ini adalah antusias peserta yaitu ibu-ibu yang memiliki balita terhadap kegiatan atas kesadaran bahwa pentingnya mencegah dan meningkatkan kesehatan balitanya agar tidak terjadi stunting, serta dukungan dari pihak Puskesmas Punggur dan Bidan Desa Kampung Astomulyo dan Kepala Kampung Astomulyo untuk menyediakan tempat dan fasilitas demi kelancaran kegiatan pengabmas.

Tabel 1. Daftar Balita Peserta Kegiatan Pengabmas

No	Nama Balita	Nama Ibu	Usia Balita (Bln)
1.	An. Bilal Syafiki	Ny. Suwarni	38
2.	An. Belvani Almais	Ny. Yusnawati	25
3.	An. Meliyen	Ny. Sukarsih	22
4.	An. Arkamdi	Ny. Siti Nursiah	32
5.	An. Khairul	Ny. Sani Tri	15
6.	An. M. Akbar	Ny. Khoirun Nikmah	33
7.	An. Cantika Hafizah	Ny. Desti Vindasari	10
8.	An. Afifah Nuraini	Ny. Widya sari	28
9.	An. Karsi Rodofah	Ny. Umi Umairoh	30

10.	An. Adlan	Ny. Dewi Wulansari	23
11.	An. Abil Kautsar	Ny. Lailatul Fitri	31
12.	An. Dipta Arafian	Ny. Mariski Fitri	12
13.	An. Fathan	Ny. Desi Cahyanti	30
14.	An. Bandiwa	Ny. Andari Sari	24

Sumber: Dokumentasi Pengabmas, 2024

Tabel 1 diperoleh gambaran bahwa dari 14 orang ibu yang memiliki balita yang menjadi sasaran kegiatan pengabmas ini, rata-rata usia balita adalah 25,21 bulan dimana balita termuda berusia 10 bulan dan yang tertua berusia 38 bulan.

Pada kegiatan pengabmas ini dilakukan pengukuran pengetahuan ibu-ibu yang memiliki balita sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi tentang stunting yang meliputi (meliputi pengertian stunting, Penentuan stunting, ciri-ciri stunting, penyebab stunting, faktor resiko stunting, dampak stunting, upaya pencegahan stunting) dan pemanfaatan bahan pangan lokal: daun kelor untuk mencegah stunting, menggunakan lembar kuesioner sama untuk *pre-test* dan *pos-test*, dengan hasil seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Pre* dan *Post Test* tentang Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor untuk Mencegah Stunting

Nilai	<i>Pre-test</i>		<i>Pos-test</i>	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
76 - 100	2	14,3	9	64,3
56 - 75	5	35,7	4	28,6
< 56	7	50,0	1	7,1
Jumlah	14	100,0	14	100,0

Sumber : Dokumentasi Pengabmas 2024

Tabel 3. Perbedaan rerata Nilai *Pre* dan *Post Test* tentang Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor untuk Mencegah Stunting

Hasil Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Mak	P-value	Rerata Kenaikan
<i>Pretest</i>	14	49,93	16,05	30	80	0,000	28,64
<i>Posttest</i>	14	78,57	13,81	50	100		

Sumber : Dokumentasi Pengabmas 2024

Tabel 2 menunjukkan dari 14 ibu yang memiliki balita nilai *pre-test* perolehan score terbanyak dengan nilai <56 sebanyak 7 orang (50%) dengan kategori pengetahuan kurang, setelah *pos-test* perolehan nilai meningkat berkisar 76-100 sebanyak 9 orang (64,3%) dengan kategori pengetahuan baik tentang Pemanfaatan Daun Kelor untuk Mencegah Stunting

Tabel 3 diperoleh dari hasil penilaian awal (*pretest*) perolehan nilai rata-rata sebesar 49.93 dengan score nilai terendah 30 dan tertinggi 80, sedangkan pada hasil penilaian akhir (*posttest*) diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,57 dengan score nilai terendah 50 dan tertinggi 100, hasil ini terlihat terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 28,64. Hasil analisis juga diperoleh P value 0,000 ($\leq \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dengan kata lain pemberian edukasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan bahan pangan lokal daun kelor untuk mencegah stunting pada balita.

Berikut disajikan gambar kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) di Kampung Astomulyo Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah, sebagai berikut:



Sumber : Dokumentasi Pengabmas 2024

b. Pembahasan

Hasil analisis kegiatan pengabmas ini menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting pada ibu yang memiliki balita. Dengan kata lain pemberian edukasi pada ibu yang memiliki balita tentang Pemanfaatan Daun Kelor sebagai salah satu jenis makanan berbahan pangan lokal yang diberikan untuk balita yang mengalami stunting sangat efektif untuk Mencegah Stunting. Hal ini

menggambarkan bahwa edukasi yang dilakukan memberikan pengaruh positif yang dapat menambah pengetahuan Ibu yang memiliki Balita. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Green yang dikutip Notoadmojo (20214), pada faktor *predisposing* bahwa edukasi yang ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Artinya tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak disadari pengetahuan. Menurut Siedlecki et.al. (2014), bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang peroleh dan diartikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu bisa dengan edukasi, penyuluhan dan pemberdayaan kepada masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Conitha et al., (2023), bahwa pengetahuan dapat meningkatkan *health awareness* tiga kali lebih besar dengan p value 0,005 dan OR 3,443. Oleh karena itu, bila seseorang diberi pengetahuan dengan panduan media yang tepat yang sesuai dengan usia dan pola pikirnya maka, dapat menggugah minat dan memusatkan perhatian pada objek yang penting. Pada akhirnya dengan cepat memahami pengetahuan yang didapatnya (Utami Sri, 2018).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa konsumsi bahan makanan dalam bentuk suplemen (suplementasi) dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal yang dapat dilakukan guna mempercepat tumbuh kembang balita diantaranya dengan cara meningkatkan kualitas makanan pendamping ASI. Salah satunya dengan pemanfaatan produk lokal seperti *bubuk Moringa Olifera* (Daun Kelor). Nutrisi pada ekstrak daun kelor yang begitu banyak, sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita. Melihat kandungan kalsium yang begitu tinggi dapat menjadikan salah satu cara untuk meningkatkan tinggi badan balita sebagai makanan tambahan atau pendamping ASI. Konsumsi ekstrak daun kelor dapat dilakukan dengan ditaburkan pada makanan atau diminum langsung dengan air putih atau air (Rahayu, T. B., Anna, Y., & Nurindahsari, W, 2018).

Hal ini dipertegas oleh Kurniasih (2015), menginformasikan bahwa daun kelor merupakan tanaman yang kaya akan vitamin dan mineral. Terdapat berbagai kandungan zat dalam daun kelorsegar diantaranya seperti kalsium

(1077 mg), zat besi (6 mg), protein (5,1 g), zinc(0,6), vitamin A (6,78 mg), vitamin B1 (0,3 mg), vitamin C (22 mg). Penelitian lain menyatakan bahwa daun kelor mengandung vitamin A 10 kali lebih banyak dibanding wortel, vitamin B 50 kali lebih banyak dibanding sardines dan kacang, vitamin E 4 kali lebih banyak dibanding minyak jagung, beta karoten 4 kali lebih banyak dibanding wortel, zat besi 25 kali lebih banyak dibanding bayam, zinc 6 kali lebih banyak dibanding almond, kalium 15 kali lebih banyak dibanding pisang, kalsium 17 kali lebih banyak dibanding susu, dan protein 9 kali lebih banyak dibanding yoghurt (Krisnadi, 2015).

Setelah di lakukan edukasi tentang stunting, PMT dan manfaat daun kelor, semua peserta ikut untuk merasakan hasil dari produk yang kami buat yaitu “Bolu kukus dari daun kelor, Pudding daun kelor dan telur dadar daun kelor”, setelah merasakan rasa dari produk kami, rata-rata peserta baik ibu-ibu maupaun anak-anak menyukai produk yang berbasis daun kelor ini, survei ini sekaligus menunjukkan bahwa dari anak anak maupun balita menyukai makanan yang kami buat. Survei terhadap kepuasan edukasi mitra pengabmas memberikan respon positif dan begitu antusias, semua peserta merasa termotivasi menyimak edukasi yang disampaikan terbukti terdapat peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 78,57. Hasil analisis juga diperoleh *P value* 0,000 ($\leq \alpha=0,05$), artinya pemberian edukasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan bahan pangan lokal daun kelor untuk mencegah stunting pada balita. Selain itu para ibu termotivasi pemanfaatan bahan pangan lokal daun kelor untuk mencegah stunting pada balita., karena pembuatannya yang simple, murah, dan mudah di pahami, dan yang tidak kalah pentingnya bahwa daun kelor juga memiliki nilai gizi yang baik untuk pertumbuhan anak.

SIMPULAN

Pemberian edukasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan bahan pangan lokal daun kelor untuk mencegah stunting pada balita. Pelaksanaan pengabdian berjalan lancar berkat dukungan mitra ditunjukkan dengan keterlibatan ibu-ib yang nmemiliki balita untuk hadir pada kegiatan pengabmas inin sebagai sasaran kegiatan pengabdian.

REFERENSI

- Ashley IM. (2017). *Improving vitamin a status of infants in the upper Manya Krobo district with complementary foods fortified with Moringa oleifera leaf powder - a pilot study.*
- BPK. (2021). Salinan: Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting.* <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Bappeda Provinsi Lampung. (2022). *Penilaian Kinerja Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Provinsi Lampung Tahun 2022.* <https://bappeda.lampungprov.go.id/berita-penilaian-kinerja-aksi-konvergensi-penurunan-stunting-provinsi-lampung-tahun-2022.html>
- Bappeda Provinsi Lampung (2024). *Rembuk Stunting Provinsi Lampung Tahun 2024.* <https://bappeda.lampungprov.go.id>
- Conitha, E. Y., Dachi, R. A., Sitorus, M.E. J., Nababan, D., & Tarigan, F. (2023). *Hubungan Promosi Kesehatan, Mental Health dengan Mental Health Awareness pada Remaja Oleh Orang Tua.* Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 8(3), 758-767.
- De Onis, M. and Branca, F. (2016). *Childhood stunting: A global perspective', Maternal and Child Nutrition.* 12, pp. 12-26. doi: 10.1111/mcn.12231
- Kemendes RI (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia', Kementerian Kesehatan RI,* 301(5), pp. 1163-1178. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id>.
- Kemendes RI. (2022). *Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita.* <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
- Kemendes RI, DirjenYanKes. (2023). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Stunting.* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting
- Kementerian Sekretariat Negara, Sekretaris Wakil Presiden RI (2023). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting).* <https://stunting.go.id/stranas-p2k/>
- Mune, M.A.M., Emilienne, C.N., Bassogog, C.B.B., & Minka, S.R. (2016). *A comparison on the nutritional quality of proteins from Moringa oleifera leaves and seeds.* Cogent Food & Agriculture, 2(1), 1-8.
- Narayanti, Nurdin, Sunandar, Ariyana (2022). *Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 4 (1). <https://journal.literasisains.id>
- Nareza T, Meva (2024). *Stunting,* <https://www.alodokter.com/stunting>.

- Nisa, F., Subrata, A., & Pangestu, E. (2018). Kehilangan bahan kering, acid detergent fiber dan N-acid detergent fiber daun Moringa oleifera secara in vitro. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(3), 282- 286.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahayu, T. B., Anna, Y., & Nurindahsari, W. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 87-91. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.14>
- Soedikno, I. R. I. (2020). *Mengawal Pencapaian Target Penurunan Stunting Dalam RPJMN 2024*.
- Siedlecki, Sandra L., Mary Beth Modic, Esther Bernhofer, Jeanne Sorrell, Patricia Strumble, and Irene Kato. (2014). "Original Article Exploring How Bedside Nurses Care for Patients with Chronic Pain : A Grounded Theory Study." *Pain Management Nursing* 15(3):565-73. doi:10.1016/j.pmn.2012.12.007. National Library of Medicine (BIH). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23466194/>
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Bloro: LSM-MEPELING
- Kurniasih. (2015). *Khasiat dan Manfaat Daun Kelor Untuk Penyembuhan Berbagai Penyakit*. Yogya: Pustaka Baru Press
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Bloro: LSM-MEPELING
- Kurniasih. (2015). *Khasiat dan Manfaat Daun Kelor Untuk Penyembuhan Berbagai Penyakit*. Yogya: Pustaka Baru Pres